

# POLISEMI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP

Universitas Muhammadiyah Jember

Erma Liana Susanti

[Ermaliana83@yahoo.com](mailto:Ermaliana83@yahoo.com)

## Abstrak

**Kata Kunci:** Polisemi dan hubungan medan makna polisemi.

Polisemi dalam suatu kata sangat dibutuhkan dalam membedakan sebuah makna kata yang terkandung di dalam kata atau leksem. Polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna bergantung konteks kalimatnya. Medan makna merupakan medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu.

## Pendahuluan

Chaer (2009:1) mengatakan bahasa adalah fonomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Sebagai penghubung di antara kedua dunia, bahasa dibangun oleh ketiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatikal, dan komponen fonologi. Sedangkan menurut Suhardi (2013:5) mengatakan bahwa bahasa adalah objek kajian dalam bidang ilmu linguistik. Dalam prespektif ini, bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang di gunakan oleh suatu masyarakat sosial untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri. Polisemi banyak ditemukan dalam buku-buku ajar khususnya di dalam buku teks bahasa Indonesia. Di dalam buku teks tersebut banyak sekali di temukan polisemi. Seperti halnya makna kata '*muda*'. Kata makna '*muda*' memiliki banyak arti yakni '*orang laki-*

*laki yang belum menikah*’ bisa juga *’orang perempuan yang belum menikah*’ yang dapat di definisikan. Makna kedua, ketiga, dan keempat harus ditelusuri lewat konteks pemakaiannya. Di dalam makna kata *’kepala*’ yang mempunyai makna (1) bagian dari tubuh manusia, (2) ketua atau pimpinan, dan (3) sesuatu yang berada di sebelah atas atau bisa disebut dengan kop surat.

Kata di dalam polisemi mempunyai banyak ciri-ciri, polisemi kata benda, polisemi kata sifat. Konteks penggunaan polisemi, polisemi Verba (kata kerja) berfungsi sebagai inti predikat di dalam klausa atau kalimat yang berupa perbuatan dan keadaan. Makna kata *’terbit*’ yang mempunyai makna *’sesuatu yang dimunculkan atau dipamerkan seperti halnya sebuah majalah atau buku*’, bisa juga *’sesuatu yang bisa dikatakan naik atau timbul*’.

Polisemi penting dijelaskan agar pendidik atau peserta didik mampu memahami makna kata di dalam buku teks yang sudah di sajikan oleh pihak sekolah. Agar pendidik mampu membedakan makna-makna lain dengan makna polisemi yang terdapat dalam buku teks tersebut. Dari permasalahan di atas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul *Polisemi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*. Dalam penelitian terdapat 2 rumusan masalah dan 2 tujuan penelitian yaitu Polisemi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dan Hubungan Medan Makna dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII.

Penelitian ini terdapat 3 definisi operasional, 1) Polisemi merupakan Sebuah kata atau leksem yang memiliki beberapa makna bergantung pada konteks kalimatnya, 2) Medan Makna merupakan Seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang

kebudayaan atau relasi dalam alam semesta tertentu, 3) Buku Teks merupakan Buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standart, disusun oleh pakar bidang itu untuk maksud dan tujuan intraksional. Manfaat dalam penelitian ini ditunjukkan oleh guru dan siswa. Ruang lingkup penelitian memfokuskan pada polisemi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP.

### **Kajian Pustaka**

Menurut Saussure (dalam Chaer, 2013:29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan, (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*.

Wijana dan Rohmadi (2008:41) polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan yang lain dapat ditelusuri atau di runut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama.

Menurut pembicaraan terdahulu setiap kata hanya memiliki satu makna, yakni yang disebut makna leksikal atau makna yang sesuai dengan refrennya. Umpamanya makna leksikal kata kepala di atas ‘bagian tubuh manusia atau hewan dari leher ke atas’. Makna leksikal ini yang sesuai dengan refrennya (lazim disebut orang makna asal, atau makna sebenarnya) mempunyai banyak unsur atau komponen makna.

Umpamanya, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna: (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan, (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala suku, kepala meja, dan kepala kereta api, (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku, dan kepala jarum, (4) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor dan kepala stasiun, (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp 5.000.00; dan (6) akal budi* seperti dalam kalimat. *Badannya besar tapi kepalanya kosong.*

Chaer (2007:315) medan makna (*semantik domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan suatu medan makna.

Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok *medan kolokasi* dan *medan set*. Kolokasi menunjukkan pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Umpamanya, dalam kalimat,

*‘Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta segala isinya’*

Kata-kata *layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam* yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan kelautan.

Contoh lain, kata-kata *cabe*, *bawang*, *terasi*, *garam*, *merica*, dan *lada* berada dalam satu kolokasi, yaitu yang berkenaan dengan bumbu dapur.

Menurut Pateda (2010:254), benda, kegiatan, peristiwa, proses, proses, semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Meskipun lambang itu berbeda-beda, tetapi makna lambang-lambang tersebut memperlihatkan hubungan-hubungan makna

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Data penelitian dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dijadikan acuan, kalimat yang menggambar sebuah makna polisemi yang berada di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP. Sumber data dalam penelitian ini adalah polisemi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, maka dokumen yang menjadi sumber data. Dengan dokumentasi, penelitian ini mencari data mengenai polisemi, dan hubungan medan makna dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII dengan bantuan tabel dan pengkodean. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat penelitian disini, karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Maksud pengumpulan data ini dimulai dari membaca, memilih, dan mengidentifikasi

buku teks bahasa Indonesia yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Dari kegiatan ini peneliti mendapatkan hasil dari penelitian saja tetapi juga mendapatkan pengalaman serta wawasan dari apa yang ditelitinya. Teknik penganalisisan data adalah deskriptif kualitatif . Langkah *pertama* dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara memfokuskan, memilih polisemi yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP yang akan di teliti untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Langkah *kedua*, menemukan atau menandai kata atau sebuah makna yang menjadi fokus utama dalam menemukan polisemi-polisemi yang terdapat dalam buku teks tersebut untuk diteliti, setelah itu penyajian data tersebut dapat ditabelkan agar mempermudah penelitian. Langkah *ketiga*, mengklasifikasi data khususnya polisemi di dalam buku teks tersebut untuk diteliti lebih mendalam dari segi arti dari makna atau arti dari polisemi itu sendiri lalu di simpulkan sementara, karena data-data tersebut masih bisa berubah sampai ditemukannya bukti-bukti yang lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pengecekan kesahihan data menggunakan ketekunan pengamatan.

## **Pembahasan**

Pembahasan dari penelitian ini adalah polisemi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP SMP. Wijana dan Rohmadi (2008:41) Polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan yang lain dapat ditelusuri atau di runut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama. Polisemi dalam buku teks mengandung empat faktor terjadinya polisemi 1) faktor pergeseran pemakain, 2) faktor spesialisasi dalam lingkungan sosial, 3)

faktor bahasa figuratif, 4) faktor pemakaian kembali pasangan berhomonim. Ada satu faktor terjadinya polisemi yang tidak dapat ditemukan di dalam buku teks bahasa Indonesia, yakni faktor pengaruh bahasa asing. Faktor ini merupakan faktor masuknya konsep-konsep asing atau bahasa asing yang mengakibatkan perubahan makna kata atau leksem bahasa yang dipengaruhinya. contoh datanya sebagai berikut:

Rempah-rempah yang ditawarkan adalah jahe (biasa diolah menjadi minuman *ronde* ataupun hanya dibakar. (BIWP. Ronde. B2. HL62)

Berdasarkan kata *ronde* yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia kelas VII SMP. Dari kalimat di atas kata *ronde* dalam frase *wedang ronde* yang berarti wedang atau minuman yang dapat menghangatkan tubuh. Kata *ronde* juga memiliki makna lain yaitu berarti babak di dalam pertandingan sebuah tinju. Dari kedua makna kata tersebut jelas adanya polisemi karena dari kata *ronde* mempunyai makna lebih dari satu makna. Dari kalimat di atas kata *ronde* memiliki klasifikasi polisemi pergeseran pemakaian, karena pergeseran pemakaian kata *ronde* pada setiap penutur atau peneliti bahasa mengenali hubungan makna yang baru dengan makna primernya. Dari data di atas jelas bahwa kata *ronde* bisa menuju pada arti sebuah babak pada permainan tinju atau di dalam frase *wedang ronde* yaitu sebuah wedang atau minuman

Chaer (2007:315) medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu

dengan bahasa yang lainnya tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik budaya itu.

Medan makna dibagi menjadi dua kriteria, yakni medan makna kolokasi dan medan makna set. Temuan data yang mendukung hubungan medan makna diklasifikasikan menurut medan makna kolokasi dan medan makna set. Medan makna kolokasi merupakan hubungan sintagmatik yang mengelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat dan hubungan sitagmatiknya. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu.

Ada satu kriteria medan makna yang tidak dapat ditemukan di dalam buku teks bahasa Indonesia yakni, medan makna set merupakan kata atau makna yang mempunyai hubungan kata atau unsur dalam satu set yang saling menggantikan. Satu set biasanya berisikan satu unsur kata yang sama temuan data di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP tidak ditemukan medan makna set karena sulitnya suatu kata yang dapat menggambarkan sekelompok unsur leksikal dari kelas kata yang sama sehingga data-data pada temuan data di bab IV hanya diklasifikasikan dengan medan makna kolokasi saja. Contoh datanya sebagai berikut.

- 1) Dewi Sri atau Dwi Padi yang menjadi simbol *Dewi Kesuburan*. (BIWP. Dewi. Keseburan. BI. HL21)

<b>Medan Makna</b>	<b>Dewi Sri</b>	<b>Dewi Kesuburan</b>	<b>Dewi Padi</b>
1. Manusia	+	+	+
2. Tumbuhan	-	+	+
3. Pemimpin	+	+	+



Berdasarkan kata dewi yang terletak pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP. Medan makna kata dewi ialah pada frase Dewi Sri mempunyai hubungan positif (+) dengan manusia, mempunyai hubungan negatif (-) dengan tumbuhan, mempunyai hubungan positif (+) dengan pemimpin. Pada frase Dewi kesuburan mempunyai hubungan positif (+) dengan manusia, mempunyai hubungan positif (+) dengan tumbuhan, mempunyai hubungan negatif (-) dengan hewan. Pada frase Dewi Padi mempunyai hubungan positif (+) dengan manusia, tumbuhan, dan hewan. Kata dewi mempunyai klasifikasi medan makna kolokasi karena maknanya yang saling berhubungan.

### **Simpulan**

Polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki beberapa makna bergantung pada konteks kalimatnya. Penggolongan polisemi dengan dilihat dari faktor terjadinya polisemi, yaitu polisemi pergeseran pemakaian (PP), polisemi spesialisasi dalam lingkungan sosial (SDLS), polisemi bahasa figuratif (BF), polisemi penafsiran kembali pasangan berhomonim (PKPB). Sedangkan hubungan medan makna hanya bisa dilihat dari medan makna kolokasi saja.

### **Daftar Rujukan**

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Subro, Edi.. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Arruzz Media

Wijana, I Dewa Putu. & Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka